

PEMBERITAAN BERDIRINYA KHILAFAH

(Analisis Wacana Kritis Pada Tabloid Media Umat)

La Ode Samsul

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lakidende

laodesamsul779@yahoo.co.id

Abstract

This research aimed at analyzing the reporting representation of the caliphate establishment formed in Media Ummah Tabloid, the meaning of message, and values of Journalist/Media Ideology in representing his news. This research applied qualitative method by critical discourse analysis design of Norman Fairclough. The result of the research was found that: One, representation of the reporting on the establishment of Caliphate was represented superordinately in the rubric of Media Utama with ideological and political oriented. Two, in analysis of micro level or analysis of text, namely combination of inter-word or sentence and coherence and cohesiveness, formed the meaning on the indications of the establishment of Caliphate in 2013. Three, Analysis of Discourse Practice, namely dimension of event of communications related to production process and text consumption shown that the reporter of Media Ummah had Islamic values and ideology.

Keywords: *Discourse Analysis, Establishment of Caliphate, Islamic Government.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem politik demokrasi dalam menjalankan sistem dan kinerja pemerintahannya. Untuk itu tidak dapat di pungkiri media menjadi industri yang paling menguntungkan di negara ini. Bisa dilihat perkembangannya yang begitu cepat dan maju, baik media cetak maupun elektronik. Pada media elektronik yang paling populer adalah televisi sedangkan pada media cetak yang paling populer dan sangat banyak beredar di masyarakat adalah koran, majalah, dan tabloid. Pada tingkat nasional sudah terdapat beberapa tabloid, salah satunya adalah Tabloid Media Umat yang sudah beredar di hampir 33 Provinsi di Indonesia. Dari segi isi dan pemberitaan, media juga dapat dikatakan lebih 'berani'

dalam mengomentari kebijakan pemerintah atau memberitakan realita di masyarakat.

Dalam hal pemberitaan realita yang ada di masyarakat, media tidak hanya memberitakan apa yang terjadi, tetapi juga mengkonstruksi realita tersebut, menyembunyikan sebagian fakta dan menonjolkan fakta yang lainnya. Sobur (2012:75) berpendapat, bahwa isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004:11). Cook (1994:6) menyebut tiga hal sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks,

konteks, dan wacana itu sendiri. Eriyanto (2011:4) kemudian menjelaskan ketiga makna tersebut, yakni: “Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks diproduksi. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.” Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konteks dan teks memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan wacana.

Media cetak menyajikan berbagai jenis karya jurnalistik yang sepenuhnya berisikan informasi yang dibutuhkan pembacanya. Karya jurnalistik disajikan dengan basis akurasi fakta, umumnya dalam bentuk tulisan, gambar, maupun kombinasi keduanya. Menyadari bentuk pemilihan terhadap media tersebut perusahaan media mengemas isi medianya dengan berbagai variasi rubrik. Ada rubrik opini, tajuk rencana, pojok, wawancara, tanya jawab, mancanegara dan hikmah.

Sejalan dengan pengaruh media massa dalam membentuk opini publik, Hamad (2004: 9) memaparkan, “*Keikutsertaan media dalam mengubah sistem politik tiada lain adalah melalui pembentukan opini publik atau pendapat umum (public opinion), yaitu upaya membangun sikap dan tindakan khalayak*

mengenai sebuah masalah politik dan atau aktor politik.”

Dalam ranah politik, kekuatan strategis yang dimiliki media massa, sering digunakan untuk membentuk, meningkatkan, bahkan menghancurkan citra tokoh atau kelompok politik (*agent of political*). Pentingnya keberadaan media massa dalam mempengaruhi wahana politik, menurut Suwardi dalam Hamad (2004:16) dapat dilihat dari peliputan politik. Setiap media bisa mewacanakan peristiwa politik sesuai pandangannya masing-masing. Kebijakan redaksional yang dimilikinya menentukan penampilan isi peristiwa politik yang diberitakan. Justru karena kemampuan inilah media banyak diincar oleh pihak-pihak yang ingin menggunakannya dan sebaliknya dijauhi oleh pihak yang tak menyukainya.

Masih menurut Suwardi dalam Hamad (2004:16), “*Dalam proses pengemasan ini, media dapat memilih fakta yang akan (dan yang tidak) dimasukkan ke dalam teks berita politik. Di samping itu, dalam membuat berita politik media juga bisa memilih simbol-simbol atau label-label politik.*” Artinya, pemberitaan politik media massa merupakan sikap atau aksi politik media terhadap peristiwa atau aktor politik. Media massa bukan lagi institusi yang netral dan objektif. Pemberitaan diagendakan sesuai ideologi dan kepentingan media tersebut. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pemberitaan tabloid Media Umat tentang politik islam, salah satunya pemberitaan

mengenai sistem pemerintahan islam yakni Khilafah Islamiyah.

Akhir-akhir ini pemberitaan di tabloid Media Umat cukup sering memberitakan dan menjadi berita utamanya yaitu menyangkut pemberitaan tentang berdirinya khilafah pada tahun 2013. Sebuah institusi politik Islam yang akan memimpin kaum muslim seluruh dunia, menerapkan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan serta menyebarluaskan Islam keseluruh penjuru dunia agar Islam menjadi rahmat bagi semua.

Keyakinan akan tegaknya khilafah semakin kuat, yakni tumbangnya para penguasa diktator di Timur Tengah seperti Tunisia, Mesir dan Libya atau yang biasa disebut dengan *Arab spring*. Itu secara keseluruhan memberikan indikasi bahwa masyarakat di dunia Islam makin sadar bahwa rezim-rezim yang memerintah mereka adalah rezim yang berjuang bukan untuk Islam dan kepentingan rakyat tetapi untuk kepentingan tuan-tuan mereka di Barat.

Di samping itu pula, seruan tentang penegakkan syariah dan khilafah semakin hari semakin menggema. Bagi barat khususnya AS dan Eropa, yang memang pengusung utama ideologi Kapitalisme tidak akan membiarkan upaya-upaya penegakkan khilafah, yang akan menerapkan syariah Islam dan menyatukan umat Islam di seluruh penjuru dunia, karena akan menjadi ancaman serius bagi ideologi Kapitalisme yang mereka usung pada masa depan. "Persatuan dikalangan umat Islam yang selama ini berada di hampir seluruh wilayah

penghasil sumber energi dunia, merupakan mimpi buruk terbesar bagi AS." Kata Chomsky (Eramuslim.com, 1/8/2007).

Pemberitaan tentang Khilafah sangat jarang diberitakan oleh media massa cetak lain. Media massa cetak yang sering memberitakan tentang Khilafah adalah Tabloid Media Umat. Media Umat merupakan salah satu media massa yang dilahirkan oleh sebuah Partai Politik Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), maka tidak heran apabila Tabloid ini menyoroti secara khusus berita yang berkaitan dengan Khilafah. Tercatat pada edisi Januari 2013 Tabloid Media Umat telah memuat sebanyak 10 berita yang berkaitan dengan Khilafah. Sudah tentu, Tabloid ini akan mengupas lebih dalam dari pada media massa lainnya. Oleh karena itu, masalah ini menjadi menarik untuk diteliti. Apakah tata bahasa yang dipergunakan dalam tabloid Media Umat dapat merepresentasikan bagaimana indikasi berdirinya Khilafah. Selain itu juga perlu untuk mengetahui apakah yang mendasari dewan redaksi tabloid Media Umat mengangkat tema Khilafah berdiri tahun 2013 yang berbeda dari yang ditampilkan media massa pada umumnya. Apakah hal ini juga berhubungan dengan apa yang terjadi di masyarakat, opini apa yang berkembang di masyarakat mengenai ide Khilafah. Atas dasar inilah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pemberitaan berdirinya Khilafah dalam tabloid Media Umat edisi Januari 2013.

Pemberitaan ini dianalisis menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough

karena teori ini memusatkan perhatian bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Dalam hal ini bagaimana gagasan Khilafah direpresentasikan.

Analisis terhadap berita **Berdirinya Khilafah** di Tabloid Media Umat ini cukup menarik perhatian penulis, karena menurut penulis berita ini sangat menarik dan prokatif. Palsunya, berita ini, disatu sisi, semakin menambah semangat dan optimisme para aktivis gerakan Islam dan dunia islam, dilain sisi, semakin menambah kebencian gerakan-gerakan anti Islam dan dunia barat khususnya Amerika Serikat. Selain itu, wacana ini dianggap bertentangan dengan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu Pancasila. Penulis juga ingin memberikan suatu pembelajaran dalam penelitian ini untuk kalangan mahasiswa maupun masyarakat secara umum.

Peneliti memilih Tabloid Media Umat sebagai media sekaligus objek penelitian karena Tabloid Media Umat dalam pemberitaan ini, menyajikan dari berbagai sudut pandang, selain dari sisi religiusnya. Media Umat juga kerap kali memuat berbagai berita tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat pada setiap minggunya dibalut

dengan nuansa politik Islam sehingga membuat nilai berita tersebut menjadi lebih menarik dan solutif.

Untuk memberikan arah yang jelas mengenai arah penelitian, perlu dirumuskan masalahnya. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pemberitaan berdirinya Khilafah direpresentasikan dalam tabloid Media Umat Edisi Januari 2013? (2) Bagaimana analisis level mikro (teks) atau makna pesan yang ada dibalik penyajian berita berdirinya Khilafah? Dan (3) Bagaimana analisis *discourse practice* (praktik wacana) dan *sociocultural practice* (konteks sosial budaya) pemberitaan berdirinya Khilafah di balik teks secara tersirat?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis representasi pemberitaan berdirinya khilafah yang dibentuk dalam tabloid Media Umat. (2) Menganalisis level mikro (teks) atau makna pesan yang ada dibalik penyajian berita berdirinya khilafah. (3) Menganalisis *discourse practice* (praktik wacana) dan *sociocultural practice* (konteks sosial budaya) pemberitaan berdirinya khilafah di balik teks secara tersirat.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian tentang media, khususnya tentang kajian media yang diteliti dengan analisis wacana yang menyangkut analisis level mikro (teks), analisis *discourse practice* (praktik wacana) dan *sociocultural practice* (konteks sosial budaya). Di samping itu bagi pembaca agar lebih kritis terhadap informasi yang disajikan

media dan lebih paham tentang sistem pemerintahan Islam yakni Khilafah Islam.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui wacana dalam pemberitaan Berdirinya Khilafah Tahun 2013 di Tabloid Media Umat Edisi Januari 2013, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu subjek, gejala, fakta, atau realitas (Moleong, 2006: 6).

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif karena hasil penelitian yang ingin dideskripsikan adalah bukan dengan angka tetapi menggunakan kata-kata tertulis dan mendeskripsikan hasil.

Dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian dengan cara menafsirkannya lewat kata-kata agar mudah dipahami.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang sangat menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukannya kritik dalam hal ini berkenaan dengan pemberitaan Tabloid Media Umat terkait Berdirinya Khilafah Tahun 2013 Edisi Januari 2013.

Objek penelitian yang diambil adalah berita-berita tentang pemberitaan Berdirinya Khilafah pada tahun 2013 di Tabloid Media Umat edisi Januari 2013

Tabel 1. Objek Penelitian.

No	Edisi	Kolom	Judul Berita
1	Januari 2013	Editorial	Pangkal Musibah Dunia Islam dan Gelombang Baru Khilafah
2			2013: Tahun Berdirinya Khilafah
3		Media Utama	Arab Spring
4			Rezim Diktator Tersungkur
5			Revolusi Menyongsong Fajar Khilafah
6		Wawancara	Skenario Menjegal Khilafah
7			Optimisme Tegaknya Khilafah
8			Muslim Suriah Rindukan Khilafah
9			Detik Berdirinya Khilafah Kian Dekat
10		Liputan Khusus	Mereka Bicara Tegaknya Khilafah
	Aspirasi		Mereka Bicara Tegaknya Khilafah

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian dalam isi tulisan, unit analisis berupa kata prakata atau simbol, tema

(pernyataan yang tegas mengenai subjek), termasuk artikel atau cerita (Arikunto, 2002: 121). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian sebanyak 10 berita terkait Tahun

2013 Khilafah Berdiri di Tabloid Media Umat Edisi Januari 2013. Dari sepuluh berita yang ada akan diambil 30 persen untuk diteliti, dengan kata lain, tiga dari sepuluh berita diambil sebagai bahan untuk dianalisis pada objek penelitian.

Mengapa hanya tiga berita yang diambil sebagai bahan untuk dianalisis, apakah tidak kekurangan dan belum terwakilkan? Memang yang dianalisis hanya tiga berita, akan tetapi, meskipun hanya tiga berita sudah cukup memberikan gambaran kepada pembaca tentang makna pesan yang disampaikan secara tersirat pada wacana pemberitaan Berdirinya Khilafah tahun 2013.

Menurut Ruslan (2003:139), “Dalam penentuan jumlah sampel, sebenarnya tidak ada aturan yang tegas dipersyaratkan dalam penelitian populasi yang ada.”

Berdasarkan teori di atas, disimpulkan bahwa tidak ada aturan yang dipersyaratkan dalam menentukan jumlah sampel. Dalam menentukan sampel mana yang dipilih untuk dianalisis, maka digunakan teknik *purposive sampling*. Seperti yang dikatakan Pawito (2007: 88) tentang *purposive sampling*:

Lebih lanjut, Sukandarrumidi (2006: 65) mengatakan, *Purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) ... Beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan dalam mempergunakan cara ini adalah:

1. Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian
2. Jumlah atau sampel tidak dipersoalkan

3. Unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer (*primary data*), merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian (teks-teks yang tertulis pada tabloid Media Umat “Berdirinya Khilafah tahun 2013”), perorangan, kelompok, dan organisasi.
2. Data sekunder (*secondary data*), data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi dari studi kepustakaan dan profil perusahaan atau lembaga serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian.
3. Wawancara mendalam kepada tiga *informan* yang terdiri dari satu *informan* kunci atau *key informan* yakni salah seorang anggota Sidang Redaksi Tabloid Media Umat, kemudian kepada dua *informan* yakni praktisi atau pengamat sosial-politik dan pembaca tabloid Media Umat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana model Norman Fairclough, yaitu didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, paling tidak ada dua paradigma besar. Pertama, paradigma

positivistic, melihat proses komunikasi mengarah pada terciptanya konsensus dan kesamaan arti. Oleh karena itu, media dilihat sebagai saluran yang bebas, tempat beragam pandangan bertemu dan bersatu. Titik berat studi mengenai efek media ini didasarkan bahwa komunikasi merupakan proses yang linear. Kedua, paradigma kritis, melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses dan dinamika komunikasi.

Dengan metode “*critical linguistic*”, teks dianalisis dengan melihat bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan dan memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, peristiwa atau seseorang. Peneliti menggunakan paradigm kritis bahwa fakta atau realitas merupakan hasil dari proses pertarungan antara dua kekuatan ekonomi, politik dan sosial yang ada dalam masyarakat. *Critical linguistic* melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.

Posisi media menjadi alat kelompok yang dominan, sedangkan posisi wartawan atau pengarang dipengaruhi oleh ideologi dan nilai-nilai yang dianut sebagai anggota dari kelompok masyarakat, sehingga lebih memihak pada kelompok sendiri atau pihak

lain. Hasil liputan mencerminkan ideologi wartawan atau pengarang tidak objektif karena wartawan adalah bagian dari kelompok atau struktur sosial tertentu yang lebih besar. Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memarjinalkan kelompok yang lain. Misalnya opini mengenai berdirinya Khilafah tahun 2013.

Berikut tiga sampel berita yang penulis analisis yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Sampel Berita

No	Edisi	Rubrik	Judul Berita
1		Media Utama	Revolusi Menyongsong Fajar Khilafah
2	Januari 2013	Media Utama	Optimisme Tegaknya Khilafah
3		Liputan Khusus	Pengusaha Berjuang Tegakkan Khilafah

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup analisis-analisis berikut:

1. Level Analisis Mikro (Teks)

Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Dia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian (Eriyanto, 2001: 286).

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan

antar objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, setiap teks pada dasarnya menurut Fairclough, dapat dianalisis dan diuraikan dari ketiga unsur tersebut.

Tabel 3. Analisis Teks Model Norman Fairclough

UNSUR	HAL YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antar wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

(Sumber: Eriyanto, 2001: 289)

Hasil analisis level mikro yang penulis dapatkan dari sampel berita 1 dengan judul berita Revolusi Menyongsong Fajar Khilafah yang dilakukan Tabloid Media Umat adalah:

Dalam berita ini, Tabloid Media Umat merekonstruksi realitas yang terjadi pada revolusi Suriah yang diprediksi sebagai cikal bakal tegaknya khilafah dengan menampilkan beberapa narasumber di antaranya, seorang bintang militer Assad yang membelot kepada pejuang Islam yang mengatakan bahwa mereka selalu ditekankan untuk membunuh para pejuang islam karena dianggap sebagai teroris. Akhirnya dia keluar dari militer dan bergabung dengan pejuang Islam semata-mata ingin berjuang menerapkan hukum Islam dalam naungan Khilafah.

Sementara itu, seorang pengacara dan mantan presenter Ibtihal Bsis mengatakan bahwa semangat ingin menerapkan syariah dalam naungan khilafah telah terpatri di sanubari rakyat Suriah. Ia pun menuturkan, gaung kembalinya khilafah sudah meluas di tengah masyarakat.

Apabila di lihat dari relasi dan identitas yang dimiliki wartawan Media Umat, pemilihan narasumber juga menentukan konstruksi realitas yang hadir dibalik sebuah teks. Media Umat dalam hal ini menyajikan berita secara satu pihak yang menjelaskan rakyat Suriah tidak lagi menginginkan demokrasi sebagaimana yang diskenariokan Barat. Mereka hanya ingin Suriah diterapkan syariah Islam secara kaffah dalam naungan Khilafah.

Sedangkan Hasil analisis level mikro yang penulis dapatkan dari sampel berita 2 dengan judul berita Optimisme Tegaknya Khilafah yang dilakukan Tabloid Media Umat adalah:

Dalam berita ini, Tabloid Media Umat merekonstruksi realitas dengan menampilkan beberapa narasumber hanya dari satu pihak di antaranya, seorang analis investasi Casey yang memperingatkan bahwa sistem ekonomi, financial, moneter dunia telah melewati batas yang darinya sulit untuk kembali.

Sementara itu, Women's Media Representative Hizbut Tahrir Nawaz mengatakan bahwa masyarakat Barat sendiri sudah tidak percaya lagi dengan kapitalisme.

Mereka sedang mencari alternatif lain di luar kapitalisme.

Fakta-fakta tersebut di atas semakin mengokohkan sikap optimisme akan tegaknya Khilafah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua Lajnah Khusus Ulama DPP HTI Mustofah bahwa Khilafah Islam merupakan janji Allah yang paling agung bagi kaum mukmin. Dia pun menegaskan, dengan tegaknya kekuasaan Islam ini (Khilafah Islam), agama Allah swt bisa ditegakkan secara sempurna, dan keamanan kaum muslim bisa diwujudkan secara nyata

Apabila di lihat dari relasi dan identitas yang dimiliki wartawan Media Umat, pemilihan narasumber juga menentukan konstruksi realitas yang hadir dibalik sebuah teks. Media Umat dalam hal ini menyajikan berita secara satu pihak yang menjelaskan ketidakmampuan kapitalisme dalam menciptakan kesejahteraan dan membebaskan dunia dari krisis ekonomi. Oleh karena itu, harus ada sistem alternatif pengganti yakni Khilafah Islam.

Dan Hasil analisis level mikro yang penulis dapatkan dari sampel berita 3 dengan judul berita Pengusaha Berjuang Tegakkan Khilafah yang dilakukan Tabloid Media Umat adalah:

Dalam berita ini, Media Umat menggiring opini publik untuk mengkonstruksikan realitas berita dengan menampilkan beberapa narasumber di antaranya, Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia Rakhmat S. Labib mengungkapkan bahwa

semestinya pengusaha menjadi orang pertama memperjuangkan syariah dan khilafah. Sebab, khilafahlah yang akan menyelamatkan mereka dari bisnis yang diharamkan Allah. Di samping itu, menurut, Labib, sistem khilafah tidaklah menyulitkan pengusaha bahkan pengusaha akan mudah mencari keuntungan dengan cara yang halal.

Keselarasan berita terjadi dan dapat dilihat dari narasumber yang dipilih Tabloid Media Umat, karena persamaan ideologi dimulai dari pemilihan narasumber dalam proses pembuatan berita. Sehingga dalam berita ini, Media Umat mengkonstruksikan bahwa pengusaha berjuang menegakkan Khilafah adalah gerakan yang harus segera dilakukan. Selain itu, Media Umat pun menggiring opini publik menggunakan pemilihan narasumber yang ditampilkan pada berita tersebut yang dengan tegas menyatakan bahwa Khilafah akan menjadikan kondisi bisnis yang baik – yang terbebas dari aktivitas yang haram – dan mendapatkan keberkahan dari Allah swt.

2. Level Analisis Meso (*Discourse Practice*)

Analisis meso atau *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut dibentuk. Semua praktik yang dilakukan selama proses produksi dan konsumsi teks adalah praktik diskursus yang membentuk wacana (Eriyanto, 2001:317).

Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi praktik diskursus tersebut, yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Jadi, kalau ada teks media yang merendahkan dan memarjinalkan posisi wanita, memarjinalkan posisi buruh, kita harus mencari tahu bagaimana teks tersebut diproduksi dan setidaknya ada tiga aspek yang penting.

Pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi (hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, repoter, dan sebagainya) maupun dengan bidang lain dalam satu media (periklanan, pemasaran, distribusi, dan sebagainya). Ketiga, praktik kerja atau rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan di media. Ketiga elemen tersebut merupakan keseluruhan dari praktik wacana dalam suatu media yang saling kait dalam memproduksi suatu wacana berita.

Level *discourse practice* dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana tabloid Media Umat (MU) melakukan proses produksi teks yang berkaitan dengan pemberitaan Berdirinya Khilafah tahun 2013 edisi Januari 2013, *discourse practice* yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam dengan pengelola media yang menjadi sampel penelitian, dalam hal ini Pemimpin Redaksi Tabloid Media Umat.

Menurut Pemimpin Redaksi Tabloid Media Umat, Tabloid Media Umat (MU) merupakan tabloid yang terbit dua kali dalam sebulan yang memiliki latar belakang penulisan berita dalam rangka mengokohkan dakwah melanjutkan kehidupan Islam atau menegakkan Islam serta memiliki tiga tujuan utama yakni sebagai sarana pembinaan umat, untuk membongkar berbagai konspirasi kebijakan yang menzolimi umat, dan sebagai Sarana untuk advokasi problem-problem yang menimpa umat.

3. Level Analisis Makro (*Sociocultural Practice*)

Analisis makro atau *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar teks mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam teks. Analisis ini memang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi teks, tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Analisis makro ini menentukan teks secara tidak langsung dan dimediasi oleh praktek kewacanaan. Mediasi tersebut meliputi dua hal, yaitu, pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi, kedua bagaimana teks tersebut diterima dan dikonsumsi.

Analisis level makro (*sociocultural practice*) didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media atau praktik sosial budaya (makro). Seperti yang dikatakan Darma (2009:90).

Untuk itu pada tahap ketiga, penulis melakukan proses analisis data dengan menggunakan metode analisis level makro (*Sociocultural Practice*). Penulis melakukan level ini dengan metode penelusuran yaitu, wawancara mendalam dengan seorang pengamat Sosial – Politik dan Hukum Universitas Haluoleo. Menurut beliau gagasan penegakkan Khilafah, merupakan tuntutan umat Islam sekaligus merupakan *bisyarah* (kabar gembira) dari Rasulullah atau janji rasul tentang kepastian berdirinya khilafah. Gagasan khilafah adalah gagasan yang secara akademik merupakan gagasan yang masuk akal sebab pelaksanaan hukum Islam bidang-bidang publik seperti pidana Islam, Pemerintahan Islam hanya bisa berjalan melalui adanya institusi politik yaitu Daulah Khilafah Islamiyah. Oleh sebab itu beliau sangat setuju dengan gagasan tersebut karena konsep Khilafah tidak akan mengancam NKRI bahkan sejalan dengan NKRI karena Khilafah justeru akan menyatukan negeri-negeri muslim termasuk Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Cook, G. (1994). *The discourse of Advertising*. London and Newyork Routledge.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu – Ilmu lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa Sebuah Study Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Granit.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.